



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya  
 ISSN : 2809-3151  
 DOI : <https://doi.org/10.54883/jikmw.v5i2.1344>  
<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



## Peran Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di UPTD SDN 4 Jeumpa

Zulhani, Zuhrina Aidha

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### ABSTRAK

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) berperan penting dalam membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak usia dini. Namun, implementasinya belum merata dan hasilnya belum terukur secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran UKS dalam meningkatkan PHBS siswa di UPTD SDN 4 Jeumpa. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 70 siswa kelas 6 dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan UKS di sekolah tergolong baik, ditandai dengan tersedianya fasilitas kesehatan dasar dan keterlibatan guru. Perilaku PHBS siswa tergolong baik hingga cukup, dengan indikator tertinggi pada perilaku mencuci tangan (74,3%) dan konsumsi makanan sehat (67,1%). Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pelaksanaan UKS dengan perilaku membuang sampah ( $p = 0,009$ ), mencuci tangan ( $p = 0,004$ ), konsumsi makanan sehat ( $p = 0,013$ ), dan personal hygiene ( $p = 0,014$ ). Kesimpulannya, UKS berperan signifikan dalam meningkatkan PHBS siswa sekolah dasar. Disarankan agar pelaksanaan UKS diperkuat secara berkelanjutan dan merata agar dampaknya lebih optimal bagi seluruh warga sekolah.

**Kata kunci:** Perilaku; hidup bersih; sehat; siswa sekolah dasar

### *The Role Of The School Health Program (UKS) In Improving Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) At UPTD SDN 4 Jeumpa*

### ABSTRACT

The School Health Program (UKS) plays an essential role in shaping Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) from an early age. However, its implementation remains uneven, and its impact has not been comprehensively measured. This study aims to analyze the role of the UKS program in improving PHBS among students at UPTD SDN 4 Jeumpa. This research employed a quantitative method with an analytical observational design and a cross-sectional approach. The sample consisted of 70 sixth-grade students selected through total sampling. Data were collected using a validated and reliable questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that the implementation of the UKS program at the school was relatively good, as indicated by the availability of basic health facilities and active teacher involvement. Students' PHBS was generally in the good to fair category, with the highest indicators found in handwashing behavior (74.3%) and healthy food consumption (67.1%). The Chi-Square analysis revealed a significant relationship between the implementation of UKS and the following PHBS indicators: proper waste disposal ( $p = 0.009$ ), handwashing ( $p = 0.004$ ), healthy food consumption ( $p = 0.013$ ), and personal hygiene ( $p = 0.014$ ). In conclusion, the UKS program plays a significant role in enhancing students' PHBS. It is recommended that the implementation of UKS be strengthened continuously and evenly to optimize its benefits for the entire school community.

**Keywords:** School Health Program; Clean; Healthy Living; Behavior; elementary school students

#### Penulis Korespondensi :

Zulhani  
 Ptodi IKM, FKM, UIN Sumatera Utara  
 E-mail : [hanizulhani200@gmail.com](mailto:hanizulhani200@gmail.com)

#### Info Artikel :

Submitted : 30 Oktober 2025  
 Revised : 16 November 2025  
 Accepted : 29 November 2025  
 Published : 30 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) menekankan pentingnya sekolah sebagai lingkungan yang mempromosikan kesehatan mendorong implementasi program kesehatan di sekolah sebagai strategi untuk mencegah risiko kesehatan pada remaja dan melibatkan sektor pendidikan dalam upaya mengubah kondisi pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi risiko tersebut.

Penerapan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Terdapat siswa yang mengikuti program ini hanya sebagai formalitas tanpa memahami esensinya, sehingga sulit menjadikan perilaku hidup sehat sebagai kebiasaan sehari-hari. Menurut Kementerian Kesehatan, Penerapan PHBS di sekolah bertujuan untuk mendorong siswa, guru, serta warga sekolah agar memiliki kesadaran dan kemauan menjalani gaya hidup sehat demi terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat. Adapun manfaat dari PHBS di lingkungan sekolah antara lain terciptanya suasana yang bersih dan sehat, meningkatnya kualitas proses pembelajaran, serta terciptanya kondisi kesehatan yang lebih baik bagi seluruh warga sekolah. Contoh kegiatan PHBS di sekolah meliputi mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, memilih jajanan yang sehat, menggunakan toilet yang bersih dan layak, rutin berolahraga, mencegah perkembangbiakan nyamuk dengan membasmi jentiknya, tidak merokok di area sekolah, membuang sampah pada tempatnya, serta melakukan kerja bakti bersama guna

menjaga kebersihan lingkungan (Kemenkes RI 2016).

Beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas UKS dalam meningkatkan PHBS di kalangan siswa sekolah dasar. Ditemukan bahwa pemahaman dan minat terhadap UKS masih tergolong rendah, serta kesadaran siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga masih kurang. Contoh penelitian yang dilakukan oleh Karmila (2020) hanya 30% siswa yang mampu menerapkan PHBS dengan baik, sementara 70% belum, dan terdapat hubungan positif signifikan antara pelaksanaan UKS dan PHBS dengan koefisien korelasi 0,233 dan nilai signifikansi  $p = 0,046$ . Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ataqlwa, dimana hasil temuannya pelaksanaan UKS berpengaruh sebesar 52,8% terhadap perilaku PHBS siswa dan dari 336 siswa, 305 siswa (90,8%) memiliki perilaku PHBS dalam kategori baik, 30 siswa (8,9%) kategori sedang, dan 1 siswa (0,3%) kategori buruk (Ilham 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlisa Candrawati & Esti Widiani (2020), dimana hasil penelitiannya pelaksanaan UKS tergolong baik di 80% sekolah dan PHBS siswa kelas 5 tergolong baik di 90% sekolah juga terdapat hubungan signifikan antara pelaksanaan UKS dan PHBS siswa dengan nilai  $p = 0,014$ .

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program UKS. Penelitian (Rusadi 2021) di Aceh Besar menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas UKS di sekolah dasar berdampak negatif terhadap implementasi program ini. Minimnya perhatian pihak sekolah dan pemerintah terhadap pelaksanaan UKS, serta kurangnya kerjasama dengan pihak terkait, menghambat pencapaian tujuan program. Lebih lanjut, beberapa penelitian juga menunjukkan

pentingnya pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan dalam menyukseskan program UKS. Misalnya, pembentukan duta UKS atau dokter kecil di setiap kelas atau pelatihan kepemimpinan bagi siswa untuk mempromosikan PHBS dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kesehatan pribadi dan lingkungan. Upaya seperti ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas program UKS.

Penelitian-penelitian di atas memberikan gambaran mengenai implementasi program UKS dan dampaknya terhadap perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dasar. Meskipun terdapat upaya untuk menerapkan UKS, masih diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan dan fasilitas pendukung agar tujuan meningkatkan PHBS di kalangan siswa dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD SDN 4 Jeumpa yang beralamat di Jln. B. Aceh - Medan km 215, Geulumpang Payong, Kecamatan Jeumpa adalah salah satu sekolah negeri yang berada di Bireuen. Sekolah ini mempunyai luas wilayah 3482 m<sup>2</sup>. Hasil observasi pertama yang peneliti lakukan ditemukan bahwa meskipun Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) telah diterapkan di UPTD SDN 4 Jeumpa, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Salah satu kendala utama adalah sebagian besar siswa memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), namun prakteknya masih belum konsisten. Selain itu, fasilitas ruang UKS yang masih kurang memadai, termasuk ruang yang sempit, sehingga menghambat optimalisasi pelayanan kesehatan di sekolah. Masih ditemukan siswa yang membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah, dan tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah beraktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas Program

UKS dalam mendukung peningkatan PHBS di kalangan siswa masih memerlukan penguatan, terutama dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan praktik PHBS. Upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan tersebut dan berdasarkan data yang ditemukan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui peran Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di UPTD SDN 4 Jeumpa. Peneliti juga belum menemukan temuan bahwa telah ada penelitian terkait peran UKS di UPTD SDN 4 Jeumpa dalam meningkatkan PHBS, maka dengan demikian peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai itu. Dengan demikian, diharapkan program UKS dapat berperan lebih optimal dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di UPTD SDN 4 Jeumpa.

## **METODE**

### **Desain & Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Program Sekolah Sehat dan PHBS. Jenis pendekatan penelitian ini adalah cross sectional. Dalam penelitian ini, setiap subjek hanya diamati satu kali, dan pengukuran dilakukan terhadap karakteristik atau variabel subjek pada saat observasi berlangsung. Pendekatan ini akan sangat berguna untuk mengukur sejauh mana program UKS berperan dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di UPTD SDN 4 Jeumpa.

Lokasi pelaksanaan penelitian berada di UPTD SDN 4 Jeumpa dan dilakukan secara langsung (offline). Penelitian ini dilaksanakan pada kurun waktu bulan Januari 2025-Juni 2025.

**Populasi & Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas 6 di UPTD SDN 4 Jeumpa yang berjumlah 70. Teknik sampling yang diterapkan dalam penelitian ini adalah total sampling, yang berarti seluruh populasi diikutsertakan sebagai sampel, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu siswa/i kelas 6, UPTD SDN 4 Jeumpa yang berjumlah 70 orang.

Pada penelitian ini variabel Independen yang digunakan peneliti adalah program UKS dan variabel dependen yang digunakan adalah perilaku hidup bersih dan sehat siswa di UPTD SDN 4 Jeumpa.

**Pengumpulan & analisis data**

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dan profil sekolah serta menggunakan data primer dan sekunder. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

**Karakteristik Responden Kelompok Jenis Kelamin dan Kelompok Usia**

Karakteristik responden menurut kelompok jenis kelamin dan kelompok usia dapat diamati pada tabel 1:

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Jenis Kelamin	Laki- laki	40	57,1
	Perempuan	30	42,9
Usia	< 11 tahun	25	35,7
	> 11 tahun	45	64,3
Jumlah		70	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri atas dua aspek, yaitu jenis kelamin dan usia. Berdasarkan hasil data, diketahui bahwa dari total 70 responden, sebanyak 40 orang (57,1%) merupakan laki-laki, sedangkan 30 orang (42,9%) merupakan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

Ditinjau dari segi usia, responden dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu usia di bawah 11 tahun (<11 tahun) dan usia di atas 11 tahun (>11 tahun). Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang (35,7%) berada pada kelompok usia <11 tahun, sementara 45 orang (64,3%) berada pada kelompok usia >11 tahun. Dengan demikian, mayoritas responden berada pada kelompok usia Usia >11 tahun.

**Analisis Bivariat**

**Hubungan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya dengan Pelaksanaan UKS**

**Tabel 2. Hasil Bivariat Hubungan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya dengan Pelaksanaan UKS**

Perilaku Buang Sampah	Pelaksanaan UKS				Total	P Value	
	Terlaksana		Tidak Terlaksana				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	38	54,3	2	2,9	40	57,1	0,009
Cukup	19	27,1	7	10,0	26	37,1	
Kurang	2	2,9	2	2,9	4	5,7	
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>84,3</b>	<b>11</b>	<b>15,7</b>	<b>70</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan hasil analisis bivariat terlihat bahwa responden dengan perilaku buang sampah kategori baik berjumlah 40 orang (57,1%), dengan rincian sebanyak 38 responden (54,3%) berada dalam kategori UKS terlaksana, dan 2 responden (2,9%) berada dalam kategori tidak terlaksana. Sementara itu, pada kategori perilaku cukup, terdapat 26 responden (37,1%), di mana 19 responden (27,1%) termasuk dalam pelaksanaan UKS terlaksana dan 7 responden (10,0%) pada kategori tidak terlaksana. Adapun pada kategori perilaku kurang, terdapat 4 responden (5,7%), yang terbagi rata antara pelaksanaan UKS terlaksana dan tidak terlaksana, masing-masing sebanyak 2 responden (2,9%). Hasil analisis dengan uji Chi-Square menunjukkan nilai P Value = 0,009 (< 0,05), yang berarti  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku buang sampah pada tempatnya dengan pelaksanaan UKS.

**Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Sabun dengan Pelaksanaan UKS**

**Tabel 3. Hasil Bivariat Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Sabun dengan Pelaksanaan UKS**

Perilaku Mencuci Tangan	Pelaksanaan UKS				Total	P Value	
	Terlaksana		Tidak Terlaksana				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	45	64,3	7	10,0	52	74,3	0,004
Cukup	14	20,0	2	2,9	16	22,9	
Kurang	0	0,0	2	2,9	2	2,9	
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>84,3</b>	<b>11</b>	<b>15,7</b>	<b>70</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 3, memperlihatkan hasil analisis bivariat terlihat bahwa responden dengan perilaku mencuci tangan kategori baik berjumlah 52 orang (74,3%), dengan rincian sebanyak 45 responden (64,3%) berada dalam kategori UKS terlaksana, dan 7 responden (10,0%) berada dalam kategori tidak terlaksana. Sementara itu, pada kategori perilaku cukup, terdapat 16 responden (22,9%), di mana 14 responden (20,0%) termasuk dalam pelaksanaan UKS terlaksana dan 2 responden (2,9%) pada kategori tidak terlaksana. Adapun pada kategori perilaku kurang, terdapat 2 responden (2,9%), dengan 0 responden (0,0%) berada dalam kategori UKS terlaksana dan 2 responden (2,9%) berada dalam kategori UKS tidak terlaksana. Hasil analisis dengan uji Chi-Square menunjukkan nilai P Value = 0,004 (< 0,05), yang berarti  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan dengan sabun terhadap pelaksanaan UKS.

**Hubungan Perilaku Konsumsi Makanan Sehat dengan Pelaksanaan UKS**

**Tabel 4. Hasil Bivariat Hubungan Perilaku Konsumsi Makanan Sehat dengan Pelaksanaan UKS**

Perilaku Konsumsi Makanan Sehat	Pelaksanaan UKS						P Value
	Terlaksana		Tidak Terlaksana		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	31	44,3	3	4,3	34	48,6	0,013
Cukup	26	37,1	5	7,1	31	44,2	
Kurang	2	2,9	3	4,3	5	7,2	
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>84,3</b>	<b>11</b>	<b>15,7</b>	<b>70</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan hasil analisis bivariat terlihat bahwa responden dengan perilaku konsumsi makanan sehat kategori baik berjumlah 34 orang (48,6%), dengan rincian sebanyak 31 responden (44,3%) berada dalam kategori UKS terlaksana, dan 3 responden (4,3%) berada dalam kategori tidak terlaksana. Sementara itu, pada kategori perilaku cukup, terdapat 31 responden (44,2%), di mana 26 responden (37,1%) termasuk dalam pelaksanaan UKS terlaksana dan 5 responden (7,1%) pada kategori tidak terlaksana. Adapun pada kategori perilaku kurang, terdapat 5 responden (7,2%), dengan 2 responden (2,9%) berada dalam kategori UKS terlaksana dan 3 responden (4,3%) berada dalam kategori UKS tidak terlaksana. Hasil analisis dengan uji Chi-Square menunjukkan nilai P Value = 0,013 (< 0,05), yang berarti  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku konsumsi makanan sehat terhadap pelaksanaan UKS.

**Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Pelaksanaan UKS**

**Tabel 5. Hasil Bivariat Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Pelaksanaan UKS**

Perilaku Personal Hygiene	Pelaksanaan UKS						P Value
	Terlaksana		Tidak Terlaksana		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	30	42,9	2	2,9	32	45,8	0,014
Cukup	29	41,4	8	11,4	37	52,8	
Kurang	0	0,0	1	1,4	1	1,4	
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>84,3</b>	<b>11</b>	<b>15,7</b>	<b>70</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5 memperlihatkan hasil analisis bivariat terlihat bahwa responden dengan perilaku personal hygiene kategori baik berjumlah 32 orang (45,8%), dengan rincian sebanyak 30 responden (42,9%) berada dalam kategori UKS terlaksana, dan 2 responden (2,9%) berada dalam kategori tidak terlaksana. Sementara itu, pada kategori perilaku cukup, terdapat 37 responden (52,8%), di mana 29 responden (41,4%) termasuk dalam pelaksanaan UKS terlaksana dan 8 responden (11,4%) pada kategori tidak terlaksana. Adapun pada kategori perilaku kurang, terdapat 1 responden (1,4%), dengan 0 responden (0,0%) berada dalam kategori UKS terlaksana dan 1 responden (1,4%) berada dalam kategori UKS tidak terlaksana. Hasil analisis dengan uji Chi-Square menunjukkan nilai P Value = 0,014 (< 0,05), yang berarti  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene terhadap pelaksanaan UKS.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya dengan Pelaksanaan UKS di UPTD SDN 4 Jeumpa

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa dari 70 responden, sebanyak 40 responden (57,1%) memiliki perilaku membuang sampah yang baik, 26 responden (37,1%) memiliki perilaku cukup, dan 4 responden (5,7%) menunjukkan perilaku yang kurang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki perilaku membuang sampah dengan kategori baik, 38 di antaranya berada pada pelaksanaan UKS yang terlaksana, dan hanya 2 responden pada kategori tidak terlaksana. Dari 26 responden dengan perilaku cukup, 19 responden termasuk dalam pelaksanaan UKS terlaksana dan 7 responden pada kategori tidak terlaksana. Sedangkan pada 4 responden dengan perilaku kurang, masing-masing 2 responden berada pada pelaksanaan UKS terlaksana dan tidak terlaksana.

Temuan ini menegaskan bahwa perilaku siswa dalam menjaga kebersihan, dalam hal ini membuang sampah pada tempatnya, berkaitan erat dengan keberhasilan pelaksanaan program UKS. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar UKS yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ilham Ataqwa yang menunjukkan bahwa 52,8% perilaku hidup bersih dan sehat siswa dipengaruhi oleh pelaksanaan UKS, dengan mayoritas siswa berada dalam kategori baik (Ilham 2020). Ini memperkuat bahwa UKS memiliki pengaruh yang *signifikan* dalam membentuk perilaku siswa terkait kebersihan

lingkungan sekolah, termasuk dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian di SD Negeri 024183 Binjai Timur, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program PHBS yang merupakan bagian integral dari UKS telah mencapai tingkat keberhasilan sebesar 75%, dengan indikator utama salah satunya adalah perilaku membuang sampah pada tempatnya. Dalam studi tersebut, minimal 75% siswa telah menunjukkan perilaku membuang sampah secara tertib setelah dilibatkan secara aktif dalam edukasi, praktik langsung, serta pengawasan lingkungan sekolah. Fasilitas seperti tempat sampah terpilah dan keterlibatan guru dalam pembiasaan menjadi faktor kunci keberhasilan tersebut (Aidha et al. 2023).

Selain itu, penelitian Riana di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta juga mendukung hasil ini, di mana ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan UKS dan perilaku PHBS siswa, termasuk kebiasaan membuang sampah pada tempatnya (Riana Neni 2013). Mereka menekankan bahwa UKS yang terkelola dengan baik cenderung mendorong siswa untuk menjalankan kebiasaan hidup bersih secara lebih konsisten.

Selain itu, keberhasilan UKS dalam mendorong perilaku buang sampah yang baik juga tidak lepas dari sinergi antara pihak sekolah, tenaga kesehatan, guru, dan orang tua siswa. Penerapan trias UKS pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat menjadi pondasi penting dalam membentuk kesadaran siswa akan kebersihan dan kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan UKS yang efektif berkontribusi positif terhadap pembentukan perilaku

membuang sampah pada tempatnya di kalangan siswa. Perilaku buang sampah yang baik bukan hanya menjadi cerminan kesadaran individu siswa, tetapi juga hasil dari pembinaan lingkungan sekolah yang konsisten, terstruktur, dan mendukung PHBS. Intervensi dan program UKS yang berkelanjutan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai kebersihan sejak dini, sehingga membentuk karakter dan kebiasaan yang positif pada siswa.

program UKS bukan hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik siswa, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Sekolah yang secara konsisten menjalankan program UKS dapat menciptakan budaya sehat, yang salah satunya tercermin dari perilaku siswa dalam membuang sampah dengan tertib.

#### **Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Sabun dengan Pelaksanaan UKS di UPTD SDN 4 Jeumpa**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pelaksanaan UKS di UPTD SDN 4 Jeumpa menunjukkan aktivitas yang cukup baik. Hal ini tercermin dari adanya dukungan fasilitas dan program pembiasaan hidup bersih yang dijalankan secara rutin di sekolah. Fasilitas seperti tempat cuci tangan, sabun, serta media edukasi berupa poster atau ajakan visual untuk mencuci tangan tampak tersedia di beberapa titik strategis sekolah. Selain itu, guru dan petugas UKS turut berperan aktif dalam mengarahkan siswa untuk membiasakan perilaku mencuci tangan dengan benar, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dengan sikap mencuci tangan yang baik berasal dari sekolah

dengan pelaksanaan UKS yang tergolong terlaksana. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pelaksanaan UKS dengan pembentukan sikap bersih siswa. Dalam pengamatan, siswa tampak terbiasa dan sadar akan pentingnya mencuci tangan, baik sebagai rutinitas harian maupun bagian dari upaya menjaga kesehatan. Sebaliknya, pada sekolah dengan pelaksanaan UKS yang tidak terlaksana, tampak minim dukungan fasilitas dan pembiasaan serupa. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang kurang responsif terhadap kebiasaan mencuci tangan, yang tercermin dalam data bahwa semua siswa dengan sikap kurang terhadap perilaku mencuci tangan berasal dari kategori UKS yang tidak terlaksana.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Lestari, melalui program *Hand Washing Dance* di SDN 2 Pemecutan Bali menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai cara mencuci tangan naik dari kategori "kurang" (74,3%) menjadi "baik" (88,6%) setelah intervensi, dengan efek *signifikan* ( $p = 0,000$ ) (D. K. M. K. N. Lestari 2020). Hal ini mencerminkan dampak positif saat kegiatan UKS dirancang secara kreatif, dari hasil temuan peneliti, fitur edukatif UKS juga mendorong perilaku positif siswa. Kondisi awal siswa Lestari (74,3%) serupa dengan proporsi siswa di penelitian ini yang menunjukkan sikap baik (74,3%). Setelah pelaksanaan intervensi (yang sejajar dengan pelaksanaan UKS), terjadi lonjakan *signifikan* dalam tingkat pengetahuan. Ini menguatkan temuan tabel 4. bahwa sekolah yang melaksanakan UKS secara aktif menghasilkan lebih banyak siswa dengan sikap positif terhadap mencuci tangan. Artinya, pelaksanaan UKS secara kreatif mendorong perbaikan sikap dan kebiasaan kebersihan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Polly et al, di SD GMIT Manumuti, NTT, yang

menunjukkan bahwa metode demonstrasi lebih efektif dibandingkan ceramah dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa mencuci tangan. Rata-rata skor sikap siswa meningkat dari 67,1 menjadi 82,8 setelah intervensi dengan metode demonstrasi, dengan nilai  $p = 0,001$  (Polly et al. 2024). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi praktis dalam kegiatan UKS, seperti praktik mencuci tangan secara langsung, mampu membentuk sikap yang lebih positif pada siswa, sebagaimana yang juga tercermin dalam data penelitian tabel 4.8. Metode demonstrasi ini merupakan bentuk implementasi UKS pada aspek pendidikan kesehatan. Peningkatan skor sikap yang tinggi menggambarkan bahwa intervensi praktis seperti UKS memiliki efek langsung pada perubahan sikap siswa. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di atas, hampir semua siswa dengan sikap baik dan cukup mencuci tangan bersekolah di tempat yang melaksanakan UKS secara aktif. Ini menunjukkan bahwa UKS menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap positif, sejajar dengan hasil Polly et al. Lebih lanjut, penelitian oleh Haiya et al, di Semarang menggunakan media edukatif ular tangga CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun), dan menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan intervensi mengalami peningkatan skor perilaku sebesar 4,60 poin ( $SD = 1,155$ ), dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat 0,12 point ( $SD = 0,332$ ), dengan  $p = 0,000$  (Nutrisia Nu'im Haiya and Ardian 2023). Hasil ini memperkuat bahwa media edukatif dalam UKS mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku siswa terhadap pentingnya mencuci tangan. Permainan edukatif ini mengedepankan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, sejalan dengan prinsip pembinaan UKS. Dalam konteks penelitian ini, keterlaksanaan UKS yang didukung oleh

metode interaktif kemungkinan besar menjadi salah satu faktor utama yang membentuk sikap mencuci tangan siswa. Perbedaan drastis antara kelompok yang diberi intervensi dan yang tidak (4,60 vs 0,12) menjelaskan secara logis perbedaan sikap mencuci tangan antara siswa di sekolah dengan UKS terlaksana dan tidak terlaksana.

Ketiga penelitian tersebut memperjelas bahwa pelaksanaan UKS yang dikemas dengan pendekatan edukatif, interaktif, dan menyenangkan baik melalui tari, demonstrasi, maupun permainan berdampak nyata dalam pembentukan sikap hidup bersih siswa. Hal ini sejalan dengan temuan di UPTD SDN 4 Jeumpa, di mana siswa dari sekolah dengan UKS yang terlaksana cenderung memiliki sikap lebih baik terhadap kebiasaan mencuci tangan. Temuan tersebut memperkuat kesimpulan bahwa pelaksanaan UKS tidak hanya berfungsi sebagai program formal sekolah, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membentuk kebiasaan hidup sehat siswa. Keberhasilan UKS dalam meningkatkan perilaku mencuci tangan mencerminkan peran penting kolaborasi antara pihak sekolah, petugas kesehatan, guru, dan keluarga dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

### **Hubungan Perilaku Konsumsi Makanan Sehat dengan Pelaksanaan UKS di UPTD SDN 4 Jeumpa**

Penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan UKS yang optimal berperan penting dalam membentuk kebiasaan siswa untuk mengonsumsi makanan sehat. Komponen pendidikan kesehatan dalam UKS kemungkinan berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan siswa mengenai pentingnya gizi seimbang dan dampaknya

terhadap kesehatan tubuh. Selain itu, penyediaan kantin sehat, pembinaan oleh petugas kesehatan, serta keterlibatan guru dalam pengawasan konsumsi makanan turut mendukung terbentuknya perilaku makan yang baik.

Hasil ini di dukung oleh studi World Food Programme (WFP) dan SEAMEO RECFON, yang menyoroti pentingnya integrasi modul gizi ke dalam UKS terutama pasca-pandemi. Studi ini menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pendidikan gizi dan mendorong penguatan edukasi nutrisi di sekolah sebagai bagian dari UKS/M (Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah), khususnya untuk meningkatkan perilaku makan siswa secara menyeluruh. Rekomendasi tersebut menekankan bahwa edukasi gizi dalam UKS harus lebih aplikatif dan kontekstual, seperti melalui kantin sehat dan pembelajaran lintas kurikulum (Keiai et al. 2022). Temuan ini mendukung klaim bahwa pendidikan gizi melalui UKS sangat diperlukan untuk membentuk kebiasaan makan sehat—sejalan dengan tingginya persentase siswa baik yang sekolahnya melaksanakan UKS.

Selanjutnya, penelitian oleh Widodo mengenai evaluasi pelaksanaan kantin sehat di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta juga menunjukkan bahwa kantin sehat yang dikelola baik mampu menyediakan makanan bergizi yang aman, serta secara nyata meningkatkan kesadaran gizi dan kebiasaan makan siswa. Evaluasi berbasis model CIPP menunjukkan bahwa semua aspek—dari konteks hingga produk—berjalan optimal, termasuk peningkatan konsumsi buah, sayur, serta pengurangan jajanan tidak sehat (Widodo and Feli 2021). Temuan ini selaras dengan pola hasil penelitian di UPTD SDN 4 Jeumpa, di mana siswa yang terbiasa mengonsumsi makanan sehat umumnya

berasal dari sekolah dengan pelaksanaan UKS yang baik. Penyediaan kantin sehat dan sosialisasi PHBS merupakan salah satu pilar UKS yang disebutkan. Hasil evaluasi ini memberikan dasar kuat bahwa fasilitas kantin sehat dan edukasi gizi nyata berdampak pada perilaku makan siswa mendukung klaim bahwa siswa dengan konsumsi sehat baik banyak berasal dari sekolah dengan UKS yang terlaksana.

Selain itu, studi terbaru oleh Lestari yang menemukan bahwa sekolah yang secara aktif melaksanakan UKS memiliki jumlah siswa dengan kebiasaan konsumsi makanan sehat lebih tinggi dibandingkan sekolah yang pelaksanaan UKS-nya tidak optimal (S. N. A. I. Lestari 2020). Hasil ini memperkuat bukti bahwa pelaksanaan UKS bukan hanya berdampak pada lingkungan sekolah yang sehat, tetapi juga membentuk pola perilaku siswa, termasuk dalam hal memilih makanan yang bergizi.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan dukungan dari berbagai studi terkini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan UKS secara efektif berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi makanan sehat di kalangan siswa sekolah dasar. Tidak hanya sebagai bentuk edukasi formal, UKS juga menjadi wadah implementatif yang mendorong siswa untuk memahami, memilih, dan menerapkan pola makan sehat sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari. Pelaksanaan UKS yang konsisten, kolaboratif, dan kontekstual terbukti mampu mewujudkan budaya sekolah sehat yang berkelanjutan.

### **Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Pelaksanaan UKS di UPTD SDN 4 Jeumpa**

Dari hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa perilaku personal hygiene siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan

lingkungan sekolah, khususnya pelaksanaan UKS. Di sekolah yang pelaksanaan UKS-nya tergolong berjalan dengan baik, tampak adanya pembiasaan yang rutin dalam menjaga kebersihan diri, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, memotong kuku, menjaga kebersihan tubuh dan pakaian, serta pemahaman siswa terhadap pentingnya kebersihan pribadi. Fasilitas penunjang, seperti tempat cuci tangan yang memadai, adanya jadwal pemeriksaan kebersihan siswa, serta keterlibatan aktif guru dan petugas UKS dalam edukasi kesehatan turut menjadi faktor pendukung yang diamati dalam penelitian ini. Hal ini membentuk ekosistem sekolah yang mendorong siswa untuk terbiasa hidup bersih dan sehat. Sebaliknya, pada sekolah dengan pelaksanaan UKS yang tidak berjalan, ditemukan indikasi lemahnya pengawasan dan pembiasaan terkait kebersihan pribadi siswa. Hal ini tercermin pada responden dengan perilaku cukup hingga kurang dalam menjaga personal hygiene.

Sejalan dengan penelitian internasional di Pakistan juga memperkuat temuan ini. Dalam studi tersebut, program intervensi UKS berbasis komunikasi perubahan perilaku (*behavior-change communication*) berhasil meningkatkan praktik mencuci tangan dari 57% menjadi 82% ( $p < 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa program sekolah yang terstruktur mampu mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan secara *signifikan*, termasuk dalam hal *personal hygiene* (Pradhan et al. 2025).

Selain itu, penelitian oleh Agustina yang dilakukan di SD Annur Fullday School, Jawa Tengah, juga memperlihatkan hasil yang serupa. Dalam penelitian ini, edukasi kesehatan melalui program UKS berhasil meningkatkan perilaku hygiene siswa, khususnya dalam hal mencuci tangan dan

kebersihan kuku. Sebelum intervensi, hanya 48% siswa yang menunjukkan perilaku hygiene yang baik, dan angka ini meningkat menjadi 81% setelah edukasi dilakukan (Shafitra et al. 2020). Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi langsung, media edukatif, dan pendekatan praktis dalam pelaksanaan UKS untuk menciptakan dampak nyata pada siswa. Ini sejalan dengan temuan di SDN 4 Jeumpa: sekolah dengan UKS berjalan menyediakan intervensi edukatif yang mendukung praktik personal hygiene siswa (45/32 dari kelompok “baik”).

Diperkuat lagi oleh studi “Aksi Bergizi” di Padang yang menggunakan pendekatan *Social and Behavior Change Communication (SBCC)* dalam kegiatan UKS. Studi tersebut melibatkan lebih dari seribu siswa dan membuktikan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan edukatif dan komunikatif dalam UKS mengalami peningkatan signifikan dalam kebiasaan hygiene, seperti mencuci tangan sebelum makan dan setelah dari toilet, serta menjaga kebersihan pribadi secara menyeluruh (Nindrea and Wichaidit 2025). Studi ini memperkuat bukti bahwa implementasi program komunikasi perubahan perilaku (BCC/SBCC) dalam UKS berhasil meningkatkan praktik personal hygiene siswa, dan hasilnya sejalan dengan data di SDN 4 Jeumpa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan UKS dalam mendorong perilaku personal hygiene yang baik sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaannya serta integrasi antara pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah. Sekolah yang melaksanakan UKS secara aktif mampu menciptakan budaya hidup bersih dan sehat yang mengakar pada perilaku siswa, tidak hanya melalui pendekatan formal, tetapi juga

melalui pendekatan edukatif, kreatif, dan kolaboratif.

## KESIMPULAN

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di UPTD SDN 4 Jeumpa perlu terus ditingkatkan agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh warga sekolah. Pihak sekolah diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar perbaikan pelaksanaan UKS di masa mendatang. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penerapan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam mendukung kegiatan promosi kesehatan di lingkungan pendidikan dasar.

Fakultas Kesehatan Masyarakat UINSU diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program pengabdian masyarakat dan pengembangan kurikulum, serta memperluas kerjasama dengan instansi pendidikan dan layanan kesehatan untuk memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel baru dan melibatkan responden yang lebih luas agar hasilnya lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan program UKS di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abduh Muhammad, Alawiyah Tri, and Apriansyah Gio. 2023. "Survey Design: Cross Sectional Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Kompute* 3 (1). <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>.

Aidha, Zuhrina, Lailatul Mardiyah, Gadis Permata Hati Manalu, Devika May Nisha, and Karina Aulia Putri. 2023. "Analisis Pelaksanaan Kegiatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Program Uks Di Sekolah Dasar." *Menara Medika* 5 (2): 193–201. <https://doi.org/10.31869/mm.v5i2.3967>.

Candrawati, Erlisa, and Esti Widiani. 2020. "Pelaksanaan Program UKS Dengan Perilaku Hidup Dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang." *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 3 (1): 15–24.

Ilham, Ataqwa. 2020. "Pengaruh Pelaksanaan UKS Terhadap PHBS Siswa Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Alian." *Indonesian Journal for Pysical Education and Sport* 1 (2): 315–22.

Karmila. 2020. "Hubungan Pelaksanaan Program UKS Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa (Studi Di SDN Batioh 1 Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang). Undergraduate Thesis, STIKes Ngudia Husada Madura." *Stikes Ngudia Husada Madura*.

Keiai, Wisma, Th Floor, Jl Jenderal, and Sudirman Kav. 2022. "Nutrition of School-Aged Children: Effects of COVID-19 and Opportunities for Enhancing the Nutrition Focus under UKS/M in Indonesia World Food Programme."

Kemenkes RI. 2016. "PHBS." .....

Lestari, Dewi Kumala Mei Komang Ni. 2020. "Pengaruh Demonstrasi Hand Washing Dance Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Mencuci Tangan Yang Benar Di SDN 2 Pemecutan." *Fakultas Ilmu Kesehatan UMP*, 1–23.

Lestari, Sri Ningrat Ayu Ida. 2020. "Perilaku Konsumsi Makanan Kariogenik Pada Siswa Sekolah Dasar."

Nindrea, Ricvan Dana, and Wit Wichaidit. 2025. "Association between Receiving the Aksi Bergizi Social Behavioral Change Communication (SBCC) Intervention and Hygiene Behaviors among Secondary School Students in Padang, Indonesia." *PeerJ* 13 (4). <https://doi.org/10.7717/peerj.19256>.

Nutrisia Nu'im Haiya, and Iwan Ardian. 2023. "Efektivitas Media Audio Visual Dan Ular Tangga Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 9 (2): 231–39. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss2.1398>.

Polly, Junitri Yublina, Christina R Nayoan, Ribka Limbu, and Marni Marni. 2024. "Demonstration Method Better Increased Knowledge , Attitude , and Skills on Hand Washing With Soap in Elementary School Students" 7 (3): 249–55.

Pradhan, Nousheen Akber, Muzna Hashmi, Laraib Mazhar, Muhammad Uzair, Laeba Hussain, Maleeha Naseem, Shagufta Iqbal, Tazeen Saeed Ali, Rozina Karmaliani, and Fauzia Basaria Hasnani. 2025. "Intervention to Improve Children's Hygiene in Urban Squatter Settlement Schools in Pakistan: An Implementation Research."

- Environmental Health Insights* 19.  
<https://doi.org/10.1177/11786302241306288>.
- Riana Neni. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan UKS Dalam Program PHBS Sekolah Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta 2013." *Stikes Aisyiyah Yogyakarta*.
- Rusadi, Rico. 2021. "Efektivitas Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Usaha Kesehatan Sekolah ( Uks ) Terhadap Upaya Pencegahan Covid-19 Di Sd."
- Sembiring, Br., Irmawati, Sabir Muhammad, and Tjahyadi Indra. 2024. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*.
- Shafitra, Mutia, Putri Permatasari, Agustina Agustina, and Marina Ery. 2020. "Hubungan Status Gizi, Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Di PT Gatra Tahun 2019." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 19 (1): 50–56.  
<https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.50-56>.
- WHO. 2020. "Health Promoting Schools." 2020.
- Widodo, Hendro, and Feli Feli. 2021. "Evaluation of Healthy Cantine Program in Elementary School." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 30 (2): 123.  
<https://doi.org/10.17977/um009v30i22021p123>.
- Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

